

MANAJEMEN KELAS *VIDEO BROADCASTING*

Desiana Sunarwati
M. Huda A.Y.

E-mail: desianasunarwati@gmail.com
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5 Malang

Abstract: This research aims to describe classroom management of video broadcasting. The research uses qualitative approach and case study as a design. Data are collected by interview, observation, and documentation. Result of this research are (1) planning of classroom management of video broadcasting doing with students engage; (2) the technique are teacher give challenge, friendly, and flexible; (3) most of problem coming from student; (4) solutions just doing by teacher, and (5) and successfull indicator are there is communication and interaction, guidance in out of class, facilities used by maximal, and students can finish the task in correct procedure.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen kelas *video broadcasting*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus sebagai rancangannya. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini meliputi: (1) perencanaan manajemen kelas *video broadcasting* dilakukan dengan melibatkan partisipasi siswa; (2) tekniknya guru dapat memberi tantangan, akrab, dan bersikap luwes; (3) kendala-kendalanya berasal dari peserta didik; (4) upaya mengatasinya hanya dilakukan oleh guru; (5) dan indikator keberhasilannya ada komunikasi dan interaksi, ada bimbingan di luar kelas, fasilitas digunakan dengan maksimal, dan siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai prosedur.

Kata Kunci: manajemen kelas, *video broadcasting*, program keahlian bisnis dan industri

Setiap lembaga pendidikan di era globalisasi menuntut tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu bersaing baik secara nasional maupun internasional dengan menggunakan teknologi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berlomba-lomba mencetak SDM yang memiliki kemampuan tersebut. Upaya mencetak SDM yang berkualitas dapat dicapai dengan pendidikan yang maksimal dan peran serta yang maksimal pula dari pendidik, peserta didik, serta pengolahan materi. Untuk itu, diperlukan manajemen kelas dalam mewujudkan proses belajar-mengajar.

Manajemen kelas merupakan usaha yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk menciptakan, mengatur, menata, dan memelihara situasi dan kondisi dalam kelas agar dapat berjalan secara optimal dan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Penelitian ini dilakukan di kelas *video broadcasting* Program Keahlian Bisnis dan Industri (PKBI) Universitas Negeri Malang (UM) Jalan Semarang Nomor 5 Malang, kompleks kampus UM Gedung I-6. PKBI merupakan lembaga pendidikan nonformal yang

menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan selama satu dan dua tahun. Pemilihan PKBI dikarenakan banyak lulusan yang direkrut di stasiun televisi swasta, bekerjasama dengan *microsoft learning solution*, beasiswa bebas biaya kuliah selama 1 tahun bagi ranking 1 sampai 5 selama masa studinya, dan mudahnya akses jalan menuju PKBI.

Saat ini, kebutuhan dan daya tarik masyarakat dalam bidang *video broadcasting* sangat banyak khususnya dunia pertelevisian. Oleh sebab itu, banyak lembaga pendidikan yang membuka jurusan tersebut dan mencetak SDM dengan kemampuan *broadcast*, salah satunya adalah PKBI. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan manajemen kelas yang baik. Tenaga pengajar perlu membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkan teknik yang tepat dalam manajemen kelas. Sejalan dengan itu, masalah-masalah yang muncul dan menjadi kendala dalam manajemen kelas sering pula terjadi. Oleh sebab itu diperlukan upaya yang tepat untuk menangani masalah tersebut. Sedangkan kelas yang berhasil pasti ada indikator-indikatornya. Indikator keberhasilan itu juga turut

memberikan sumbangsih bagi mutu keluaran peserta didik.

METODE

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena menarik dalam manajemen kelas *video broadcasting* dan mendeskripsikannya secara lugas dengan menggunakan narasi tertulis yang informasinya diperoleh dari informan, pengamatan, dan dokumentasi di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena subjek yang diteliti adalah lembaga dan individu-individu yang melakukan aktivitas di lembaga tersebut. Studi kasus menurut Wiyono (2007:77) merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas atau lembaga.

Kehadiran peneliti di lapangan selain untuk mengumpulkan data, juga sekaligus sebagai upaya dalam menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Seluruh kegiatan dalam proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Oleh sebab itu, peneliti disebut sebagai instrumen kunci. Hal ini seperti pendapat Ulfatin (2013:31) yaitu dalam penelitian kualitatif, manusialah yang bertindak sebagai instrumen kunci atau alat pengumpul data utama. Yang bertindak sebagai instrumen kunci ini umumnya peneliti sendiri.

Penelitian dimulai pada bulan Oktober 2013 sampai dengan Januari 2014, dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di PKBI kelas *video broadcasting*. PKBI adalah lembaga pendidikan nonformal dan non gelar yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan selama satu tahun dan dua tahun. Terletak di Jalan Semarang No.5 Malang 65145 tepatnya di Gedung I-6 kompleks kampus UM.

Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan dan pengamatan secara langsung. Data sekunder adalah dokumen berupa satuan acara pembelajaran, foto-foto kegiatan manajemen kelas, dan peraturan kelas. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan menggunakan *triangulasi* (sumber dan metode),

perpanjangan waktu pengamatan, dan pengecekan anggota.

Tahap-tahap penelitian adalah persiapan, pelaksanaan, dan pasca penelitian. Tahap persiapan adalah studi pendahuluan, menyusun rancangan penelitian, mengurus surat pengantar penelitian, dan membuat pedoman pengumpulan data. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan mengumpulkan data, menganalisis data, mengecek keabsahan temuan, dan menarik kesimpulan. Tahap pasca penelitian adalah menyusun karya tulis ilmiah dari hasil yang diperoleh di lapangan.

HASIL

Hasil penelitian ini meliputi perencanaan manajemen kelas *video broadcasting* adalah (1) mengatur posisi tempat duduk peserta didik menjadi *lesehan* dan membentuk huruf U; (2) mengatur kegiatan belajar di kelas dengan melibatkan partisipasi peserta didik; (3) membuat aturan penggunaan ruangan dalam bentuk tata tertib yang ditempel di dinding kelas; dan (4) membuat persiapan belajar di luar kelas (menentukan lokasi dan peralatan yang digunakan untuk belajar).

Teknik manajemen kelas *video broadcasting* adalah (1) pengajar duduk membaur dengan peserta didik sehingga tidak terlihat batasan layaknya pengajar dengan peserta didik; (2) menjadikan peserta didik sebagai teman dan tidak menganggap bahwa dirinya adalah bapak atau orang yang lebih pintar; (3) memberi motivasi dan gambaran dunia kerja di bidang *broadcasting*; (4) melakukan pendekatan ke seluruh peserta didik, dan pendekatan personal lebih kepada mereka yang nilainya kurang; dan (5) menerapkan sistem pembagian kelompok.

Kendala-kendala manajemen kelas *video broadcasting* adalah (1) peserta didik sulit mempertahankan konsentrasinya; (2) sebagian besar peserta didik pasif; (3) beberapa peserta didik kurang percaya diri; dan (4) beberapa peserta didik tidak disiplin. Upaya mengatasi kendala manajemen kelas *video broadcasting* adalah (1) diberikan tes sesuai topik kelas, diajak konsentrasi secara lisan, diberikan teguran bagi yang tetap ramai, dan menutup pintu kelas secara perlahan; (2) mengubah metode mengajar menjadi lebih bervariasi, diberikan kuis, diajak *sharing*, dan melemparkan pertanyaan ke peserta didik lain; (3) diberikan motivasi dan diberikan cerita inspiratif; dan (4) diberikan sanksi berupa pengurangan nilai.

Indikator keberhasilan manajemen kelas *video broadcasting* adalah (1) adanya komunikasi dan interaksi yang ditunjukkan saat diskusi; (2) adanya pemberian bimbingan kepada peserta didik di luar kelas; (3) dimanfaatkannya fasilitas yang ada secara optimal untuk mendukung belajar; (4) peserta didik dapat mengerjakan tugas sesuai prosedur dan dapat mengembangkan tugas tersebut; dan (5) tercipta rasa saling menghargai dan menghormati.

PEMBAHASAN

Perencanaan Manajemen Kelas *Video Broadcasting*

Perencanaan manajemen kelas *video broadcasting* yang dilakukan adalah dosen pengajar mengatur tempat duduk menjadi *lesehan* untuk membuat suasana kelas menjadi baru dan berbeda dari biasanya serta mengantisipasi agar peserta didik tidak merasa bosan belajar di dalam kelas. Pengaturan ini seperti menurut Khanifatul (2013:28) dimaksudkan untuk mendapatkan suasana baru. Ruang diatur sedemikian rupa agar muncul suatu kenyamanan dalam belajar. Di samping itu, mengubah posisi tempat duduk peserta didik menjadi lebih bervariasi menurut Wiyani (2013:132) memiliki banyak manfaat, diantaranya menghindari kejenuhan dalam belajar, menjadikan fokus belajar tetap terjaga, meningkatkan konsentrasi belajar, dan memudahkan guru dan peserta didik dalam bergerak dan berinteraksi saat belajar-mengajar di dalam kelas.

Jones dan Jones (2012:120) mengatakan bahwa agar produktif, siswa dapat dilibatkan dalam diskusi tentang perencanaan kelas. Demikian juga yang terjadi di kelas *video broadcasting*. Pengaturan tentang kegiatan belajar dilakukan dengan melibatkan partisipasi peserta didik. Upaya melibatkan partisipasi peserta didik yang dilakukan dosen pengajar di kelas *video broadcasting* juga sesuai dengan pendapat Anwar (2011:33), yaitu pada pembuatan peraturan kelas dapat diwujudkan dengan kegiatan melibatkan partisipasi siswa dengan cara meminta saran kepada mereka. Dengan demikian, peserta didik akan merasa dihargai keberadaannya sebagai warga kelas yang sedang belajar.

Selanjutnya adalah membuat aturan tentang penggunaan ruangan yang diwujudkan dalam bentuk sistem tanda dan menempelkannya di dinding agar dapat memberikan informasi kepada para pengguna ruangan terkait hal-hal yang tidak

boleh dilakukan di dalam ruangan. Hal ini sesuai pendapat Safanayong (2006:69) bahwa sistem tanda (*sign system*) yang berupa larangan atau perhatian dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai apa yang tidak boleh dikerjakan atau dilarang. Sistem tanda dapat diletakkan di dinding, di tiang, di pintu, maupun di lantai.

Perencanaan lainnya adalah mempersiapkan belajar di luar ruangan dengan menentukan lokasi dan mempersiapkan peralatan belajar. Hal ini dapat membuat peserta didik lebih siap dalam mengikuti belajar. Bagi mereka yang tidak memiliki peralatan belajar, diberikan kesempatan untuk meminjam di PKBI sehingga peserta didik dapat merasa bahwa dirinya diberikan solusi untuk belajarnya.

Teknik Manajemen Kelas *Video Broadcasting*

Dosen pengajar dalam mengelola kelas menempatkan dirinya pada tempat duduk yang sama dengan peserta didik. Cara ini menjadikan keduanya lebih akrab, tentunya dengan suasana yang akrab dapat tercipta iklim belajar yang menyenangkan. Seperti menurut Rusydie (2011:35) bahwa hubungan akrab yang terjalin antara guru dan peserta didik dapat menumbuhkan sikap hangat, rasa simpati, dan kegiatan belajar-mengajar akan terasa lebih menyenangkan.

Teknik berikutnya dosen pengajar menjadikan peserta didik sebagai teman dan tidak menganggap bahwa dirinya adalah seorang bapak ataupun orang yang lebih pintar. Seperti menurut Rusydie (2011:42) bahwa di dalam kelas, guru tidak harus memposisikan dirinya sebagai orang yang serba tahu. Sesekali, dalam waktu tertentu, guru juga harus mampu menempatkan dirinya sebagai seorang saudara, orang tua, maupun sahabat bagi siswanya. Menjadikan peserta didik sebagai teman, sekaligus dapat menciptakan komunikasi yang baik di antara keduanya.

Teknik yang dilakukan dosen pengajar selanjutnya adalah memberikan motivasi di sela-sela mengelola kelas. Jika dikaji dengan teori, pemberian motivasi merupakan teknik yang baik untuk memelihara semangat belajar peserta didik. Melalui motivasi, selain dapat memelihara semangat belajar peserta didik juga dapat meningkatkan gairah mengajar dosen pengajar.

Selbihnya memberikan gambaran tentang dunia kerja yang terkait dengan bidang *video broadcasting* juga merupakan hal yang tepat. Peserta didik dapat mempunyai gambaran bidang-

bidang apa saja yang berkaitan dengan *broadcast*. Mereka juga dapat lebih antusias dalam belajar. Mengaitkan materi di kelas dengan dunia luar yang bersifat praktis menurut Rusydie (2011:40) juga dapat menjadi pilihan yang baik bagi para guru untuk memunculkan tantangan pada diri siswa. Selain itu juga dapat menambah wawasan baru bagi siswa dan membuat mereka lebih antusias.

Teknik lain yang juga diterapkan adalah melakukan pendekatan kepada peserta didik. Pendekatan secara umum dilakukan kepada seluruh peserta didik tetapi pendekatan personal dilakukan bagi peserta didik yang dirasa memiliki nilai kurang. Melakukan pendekatan kepada peserta didik jika menurut teori dapat meningkatkan hubungan baik antara dosen pengajar dan peserta didik. Dengan demikian, komunikasi dan interaksi positif di antara keduanya dapat terjaga sehingga hubungan antarpribadi yang akrab dapat terpelihara dengan baik (Rusydie, 2011:54).

Sistem pembagian kelompok dalam proses belajar-mengajar juga menjadi pilihan dosen pengajar dalam menerapkan teknik pengelolaan kelas. Menerapkan sistem belajar secara berkelompok menurut Thoifuri (2008:69) adalah metode dimana siswa dikelompokkan berdasarkan jumlah siswa yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan. Melalui kerja kelompok dapat menumbuhkan kebersamaan, toleransi kesetiakawanan dan siswa menjadi lebih aktif.

Kendala-kendala Manajemen Kelas *Video Broadcasting*

Kendala manajemen kelas *video broadcasting* yang pertama adalah peserta didik sulit mempertahankan konsentrasinya ketika di kelas. Mempertahankan konsentrasi merupakan hal yang tidak mudah. Begitu juga peserta didik di kelas *video broadcasting*. Konsentrasi mereka tidak dapat dipertahankan ketika ada orang lain masuk maupun keluar kelas. Suara pintu yang terbuka dan tertutup membuat sebagian peserta didik menoleh ke arah pintu dan mereka menjadi tidak fokus. Kendala ini jika dikaji lebih lanjut dengan teori, sesuai dengan pendapat Rusydie (2011:82) bahwa tanda-tanda siswa sulit berkonsentrasi di antaranya pandangan selalu mengarah ke luar kelas, menutup buku, berbicara dengan teman sebangkunya, gelisah, dan selalu menoleh ke berbagai arah. Peserta didik seperti itu sulit menangkap materi pelajaran dan guru

dengan adanya hal ini tidak dapat menyampaikan materi secara maksimal.

Apabila konsentrasi peserta didik sudah tidak dapat dipertahankan atau berkurang, yang terjadi adalah peserta didik merasa bosan. Kebosanan mereka sering dialihkan kepada hal-hal seperti bermain *handphone*. Hal ini jika tetap dibiarkan maka mereka dapat mempengaruhi temannya sehingga tidak menutup kemungkinan kelas akan berubah menjadi ramai dan kegiatan belajar-mengajar di kelas akan terganggu. Seperti dikatakan oleh Rusydie (2011:86) bahwa menurunnya semangat siswa tentu saja juga akan turut mempengaruhi kondisi dan suasana belajar di dalam kelas. Ekspresi dan perilaku dari siswa yang kurang semangat dalam belajar dapat dengan mudah menular dan mempengaruhi siswa-siswa yang lain.

Kendala kedua adalah sebagian besar peserta didik pasif. Peserta didik yang pasif menyulitkan dosen pengajar dalam mengelola kelas. Mereka ada kemungkinan tidak mengerti terhadap materi yang sedang dibahas. Juga ada kemungkinan mereka malu untuk mengungkapkan pendapat. Siswa dengan karakteristik seperti itu menurut Rusydie (2011:99) jika disuruh untuk mempresentasikan sesuatu, maka kebanyakan mereka memilih diam atau menghindar.

Kendala ketiga adalah beberapa peserta didik kurang percaya diri. Peserta didik yang kurang percaya diri membuat mereka tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di kelas dengan lancar. Mereka cenderung malu untuk melakukan tindakan atau mengerjakan kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu sikap kurang percaya diri oleh peserta didik ini dapat menghambat dosen pengajar dalam memberikan penilaian terhadap mereka. Siswa yang pemalu menurut Rusydie (2011:99) akan sulit untuk diketahui kemampuan atau potensinya di antara siswa-siswa yang lain.

Kendala keempat adalah beberapa peserta didik tidak disiplin. Peserta didik yang tidak disiplin memungkinkan mereka mempengaruhi atau memberikan dampak kepada peserta didik yang lain untuk bertindak tidak disiplin pula. Ketidaksiplinan ini jika dibiarkan secara berlarut-larut dapat membuat kelas tidak patuh pada peraturan. Ketidaksiplinan peserta didik di kelas *video broadcasting* adalah tugas yang tidak dikerjakan dan tidak dikumpulkan tepat waktu. Kendala tersebut jika dikaji sesuai teori termasuk kendala yang berasal dari peserta didik. Dimana peserta didik kurang memiliki kesadaran dalam

memenuhi tugasnya sebagai warga kelas, kurangnya keinginan untuk bersaing dalam pelajaran di kelas, dan rendahnya pemikiran akan cita-cita di masa depan (Mulyadi, 2009:6).

Upaya Mengatasi Kendala Manajemen Kelas Video Broadcasting

Upaya untuk mengatasi kendala peserta didik sulit mempertahankan konsentrasi adalah dengan memberikan tes, mengajak kembali konsentrasi secara lisan, memberikan teguran, dan menutup pintu kelas secara perlahan. Upaya memberikan tes kepada peserta didik khususnya bagi mereka yang tidak lagi berkonsentrasi disesuaikan dengan materi yang sedang dibicarakan di kelas. Pemberian tes ini menurut Wiyani (2013:118) dapat membuat siswa yang semula tidak berkonsentrasi menjadi berkonsentrasi. Paling tidak walaupun mereka tetap sulit berkonsentrasi, perhatian mereka akan tertuju pada guru karena pemberian tes tersebut.

Selain memberikan tes, mengajak mereka untuk kembali fokus di kelas juga merupakan hal yang tepat. Ajakan yang dilakukan secara lisan dapat membuat dosen pengajar tidak terkesan acuh. Dibandingkan dengan hanya memberikan tes saja, peserta didik dapat menjadi tegang. Setelah diberikan tes dan ajakan secara lisan peserta didik tetap tidak dapat berkonsentrasi, dosen pengajar dapat memberikan teguran kepada mereka. Teguran diberikan secara langsung dan memberikan perintah agar mereka mau memperhatikan penjelasan dosen pengajar. Jika dikaji dengan teori, memberikan teguran merupakan langkah yang tepat asalkan tidak mengarah untuk memojokkan peserta didik. Menurut Teguran menurut Rusydie (2011:83) dapat dilakukan dengan menjelaskan apa saja akibat-akibat yang akan diterima siswa jika ia kurang berkonsentrasi.

Upaya mengatasi kendala peserta didik pasif adalah menerapkan metode mengajar yang bervariasi, memberikan kuis, mengajak *sharing*, dan melemparkan pertanyaan kepada peserta didik lain. Upaya mengubah metode mengajar dari metode ceramah, berdiskusi, hingga melakukan kegiatan belajar di luar ruangan dapat membuat siswa yang pasif menjadi aktif. Apabila dengan metode mengajar di dalam kelas peserta didik pasif, dosen mengganti kegiatan belajar di luar kelas dan menuntut peserta didik melakukan praktik. Guru harus dapat melakukan variasi dalam mengajar

dengan cara bersikap rileks, mengajak siswa untuk belajar di luar ruangan, dan mengungkapkan cerita inspiratif (Rusydie, 2011:41).

Menghadirkan variasi dalam mengajar selain membuat peserta didik aktif juga dapat membuat dosen pengajar menjadi semakin menikmati proses mengajarnya di dalam kelas. Seperti pendapat Khanifatul (2013:39) bahwa metode pembelajaran/mengajar yang bervariasi sesungguhnya tidak hanya menjadikan siswa senang, tetapi kita pun sebagai guru juga akan menikmati aktivitas mengajar. Selain itu upaya memberikan kuis juga memungkinkan peserta didik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Serta kegiatan melemparkan pertanyaan kepada peserta didik dapat memberikan rangsangan kepada mereka untuk berpikir dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Meskipun terkadang jawaban yang diberikan kurang sesuai, namun hal ini dapat menjadi langkah awal untuk menjadikan peserta didik aktif di kelas.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya adalah langkah yang baik untuk menjadikan mereka berani berbicara. Upaya mengatasi kendala peserta didik kurang percaya diri adalah dengan memberikan motivasi dan cerita inspiratif. Motivasi diberikan untuk seluruh peserta didik tetapi lebih dikhususkan bagi mereka yang kurang percaya diri. Memberikan motivasi kepada peserta didik jika dikaji sesuai dengan teori adalah upaya yang tepat. Seperti pendapat Rusydie (2011:99) bahwa guru tidak boleh lelah untuk terus memberikan semangat kepada siswa yang bersangkutan. Motivasi dan perhatian yang diberikan secara terus-menerus, lama-kelamaan akan menimbulkan rasa percaya diri pada siswa dan mereka dapat memiliki keberanian.

Selain motivasi, dosen pengajar juga membagikan cerita inspiratif yang di dalamnya mengandung semangat untuk tidak mudah menyerah. Membagikan cerita inspiratif ketika mengajar di kelas merupakan hal yang tepat. Melalui cerita inspiratif, peserta didik dapat memetik makna positif yang terkandung di dalam cerita. Makna positif tersebut dapat diterapkan dalam diri mereka untuk menggapai cita-citanya.

Selanjutnya upaya mengatasi peserta didik yang tidak disiplin adalah menerapkan konsekuensi berupa pengurangan nilai. Dosen pengajar dapat bertindak tegas terhadap mereka dengan cara memberikan konsekuensi atau hukuman yang sesuai. Konsekuensi atau hukuman yang diberikan

bukanlah mengarah kepada hukuman fisik. Akan tetapi sanksi berupa pengurangan nilai.

Selain itu, Imron (2011:169) juga menjelaskan bahwa hukuman sebagai suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan. Hukuman dapat diterapkan asalkan tidak mengarah kepada hukuman fisik. Akan tetapi lebih diarahkan kepada hal-hal yang bersifat edukatif atau mendidik. Melalui pemberian konsekuensi tersebut dapat sekaligus membantu dosen pengajar untuk mempertahankan iklim belajar yang kondusif.

Indikator Keberhasilan Manajemen Kelas *Video Broadcasting*

Tanda-tanda atau indikator yang dapat menunjukkan bahwa kelas *video broadcasting* berhasil adalah adanya komunikasi dan interaksi di dalam kelas. Melalui komunikasi dan interaksi, hubungan interpersonal antara peserta didik dan peserta didik maupun guru dengan peserta didik dapat terjalin dengan baik. Selain itu melalui komunikasi dan interaksi juga dapat menjadikan kelas sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Selain itu kelas dapat efektif dan berhasil menurut Khanifatul (2013:33) apabila di dalam proses pembelajaran tersebut harus terjadi interaksi yang intensif antar berbagai komponen sistem pembelajaran (guru, siswa, materi, lingkungan).

Berikutnya yang juga menjadi tanda bahwa kelas berhasil adalah adanya bimbingan yang diberikan dosen pengajar di luar kelas. Pemberian bimbingan ini dapat memacu agar peserta didik tetap memiliki semangat belajar. Bimbingan dimaksudkan agar ketercapaian dalam kelas dapat diperoleh secara optimal. Selain bimbingan di luar kelas, dimanfaatkannya fasilitas yang ada secara optimal juga menjadi indikator keberhasilan dalam mengelola kelas *video broadcasting*. Fasilitas yang ada tetapi jika tidak dimanfaatkan dengan optimal juga kurang baik. Namun, apabila fasilitas yang menunjang kegiatan belajar tersebut dimanfaatkan dengan optimal sesuai fungsi dan kegunaannya, maka hal ini dapat menjadi tanda bahwa pengelolaan kelas berhasil.

Indikator keberhasilan selanjutnya adalah peserta didik mampu mengerjakan tugas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh dosen pengajar. Hal ini sesuai pendapat Rusydie (2011:32) bahwa sebuah manajemen kelas dapat dikatakan

berhasil apabila sesudah itu setiap siswa mampu untuk terus belajar dan bekerja.

Sebagai indikator keberhasilan berikutnya adalah adanya rasa saling menghargai. Baik peserta didik menghargai dosen pengajar maupun dosen pengajar menghargai peserta didik. Sikap saling menghargai adalah dampak dari kegiatan belajar di kelas. Tentunya dalam mengelola kelas, dosen pengajar juga memberikan hal-hal positif yang dapat dilakukan peserta didik. Seperti sikap saling menghargai, menghormati, menerima pendapat orang lain, bersikap sopan dan santun kepada sesama maupun orang yang lebih tua. Sikap berupa rasa hormat, peduli, saling menghormati, dan bertanggung jawab inilah yang kemudian dicerminkan oleh peserta didik dan juga menjadi indikator keberhasilan dalam mengelola kelas *video broadcasting*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan manajemen kelas *video broadcasting* dilakukan dengan mengatur tempat duduk, mengatur kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas, dan mengatur penggunaan ruangan dengan melibatkan partisipasi peserta didik. Teknik yang diterapkan adalah bersikap hangat dan antusias, memberikan tantangan, dan bersikap luwes. Kendala yang dihadapi adalah peserta didik sulit berkonsentrasi, sebagian besar pasif, kurang percaya diri, dan tidak disiplin. Upayanya adalah diberikan tes dan teguran, diajak *sharing* dan melemparkan pertanyaan, diberikan motivasi, dan diberikan sanksi pengurangan nilai. Indikator keberhasilannya adalah terbentuknya komunikasi dan interaksi dalam kegiatan belajar di kelas, adanya pemberian bimbingan di luar jam kelas melalui sms dan telepon, fasilitas yang menunjang kegiatan belajar dimanfaatkan secara optimal, peserta didik mampu mengerjakan tugas sesuai prosedur yang ditetapkan dan dapat terus mengembangkan tugas tersebut, seluruh warga kelas mampu mempertahankan rasa saling menghargai.

Saran

Saran yang diberikan peneliti adalah: (1) Direktur PKBI melakukan koordinasi dengan Ketua Bidang Keahlian untuk meningkatkan keterampilan mengelola kelas para dosen pengajar; (2) Ketua Bidang Keahlian *video broadcasting*

melakukan pendekatan personal pada semua dosen pengajar, melakukan kontrol secara rutin dan berkelanjutan, dan memberikan *feedback*; (3) Para dosen pengajar lebih meningkatkan ilmu pengetahuan tentang manajemen kelas terkait perencanaan dan teknik mengelola kelas; (4) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan membuat dan melaksanakan kebijakan untuk lebih mengembangkan ketrampilan para dosen dalam

memberikan motivasi dan cerita inspiratif di sela-sela pengelolaan kelas pada setiap matakuliah di Jurusan Administrasi Pendidikan; (5) Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan hendaknya dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan metodologi yang berbeda atau mengembangkan fokus penelitian menjadi lebih luas; (6) Peneliti lain dapat melakukan penelitian sejenis dengan subjek yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Imron, A. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jones, V. dan Jones L. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif Edisi Kesembilan*. Terjemahan Intan Irawati. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi. 2009. *Classroom Management*. Malang: UIN Malang Press.
- Rusydie, S. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Safanayong, Y. 2006. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta: Arte Intermedia.
- Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Ulfatin, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya (Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, dan Penelitian Tindakan pada Konteks Manajemen Pendidikan)*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wiyani, N.A. 2013. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyono, B.B. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.